

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman sekarang ini perilaku menyimpang seringkali dipengaruhi oleh tren yang berkembang. Modernisasi seringkali menjadi alasan seseorang melakukan tindakan menyimpang. Perilaku menyimpang adalah tindakan atau sikap seseorang yang melenceng dari aturan, norma, dan nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat di sekitarnya. Norma dan nilai itu merupakan aturan yang mengikat setiap individu agar tetap berjalan seirama demi menjaga harmoni. Norma ini bisa berupa aturan agama, adat istiadat, atau hukum tertulis yang menjadi pegangan bersama. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua orang selalu sejalan dengan aturan-aturan tersebut. Ada yang sengaja atau tanpa sengaja menarik diri dari aturan tersebut, sehingga menciptakan apa yang kita sebut sebagai perilaku menyimpang.

Penyimpangan ini bukanlah sesuatu yang mutlak atau sama di mana-mana. Apa yang dianggap salah di satu tempat, bisa jadi biasa saja di tempat lain. Misalnya, di Indonesia, yang mayoritas penduduknya memegang nilai-nilai religius, minum alkohol sering dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap norma agama dan sosial. Namun, di negara lain dengan budaya yang berbeda, hal itu mungkin dianggap sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari. Inilah yang membuat penyimpangan bersifat relatif tergantung pada waktu, tempat, dan konteks budaya seorang.

Menurut Robert K Merton (1938) melalui teori *strain*. Mengungkapkan bahwa, kadang-kadang masyarakat menetapkan tujuan-tujuan yang besar tapi tidak semua orang punya akses yang sama untuk mencapainya secara sah. Ketegangan ini, seperti karet yang ditarik terlalu kencang, bisa mendorong seseorang mencari jalan pintas. Ada yang memilih menarik diri dari norma-norma itu sama sekali (*retreatism*), seperti menghindari tekanan akademik dengan beralih ke gaya hidup hedonis. Ada pula yang memberontak (*rebellion*), menolak nilai-nilai lama dan menciptakan aturan baru dalam kelompok kecil mereka. Sementara itu, Edwin Sutherland (1947), dengan teori asosiasi diferensialnya, menjelaskan bahwa penyimpangan itu sebenarnya menular. Kita dapat membayangkan seorang mahasiswa baru yang masuk ke lingkaran teman yang gemar pesta dan minum alkohol. Akan lambat laun, melalui interaksi, ia mulai melihat perilaku itu sebagai sesuatu yang wajar, bahkan dianggap tren.

Di Indonesia, fenomena ini terlihat jelas di kalangan mahasiswa. Data dari BNN (2022) menyebutkan bahwa 3,3% mahasiswa dan pelajar pernah mencoba alkohol angka yang kelihatannya kecil, tapi cukup untuk menunjukkan adanya celah ketegangan sosial. Di tengah norma agama dan adat yang kuat, tekanan dari lingkungan pergaulan, seperti teman sebaya atau gaya hidup urban, sering kali lebih kuat menarik para mahasiswa, terutama



di kota besar seperti Makassar. Di sana, menurut laporan BNNP Sulsel (2022), 7,5% mahasiswa, termasuk mahasiswi, pernah mencoba alkohol. Ini menunjukkan bagaimana modernisasi dan perubahan sosial membuka pintu bagi gaya hidup yang bertentangan dengan nilai tradisional.



Gambar 1 Data Peminum Alkohol Mahasiswa di Kota Makassar

Sumber: BNNP Sulsel (2022) & BNN (2022).
<https://databoks.katadata.co.id>

Menurut Laporan BNNP Sulsel (2022), survei terhadap mahasiswa di Makassar menunjukkan bahwa 7,5% mahasiswa pernah mencoba alkohol, termasuk mahasiswi. Ini lebih tinggi dari rata-rata nasional untuk mahasiswa (sekitar 3,3% berdasarkan BNN 2022). Studi regional ASEAN (Peltzer & Pengpid, 2017) juga mencatat prevalensi binge drinking

Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan (BNNP Sulsel, 2022), sekitar 7,5% mahasiswa di Makassar, yang jumlahnya mencapai lebih dari 200.000 jiwa, pernah mencoba alkohol. Angka ini mencakup baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan, dan menunjukkan bahwa konsumsi alkohol, meskipun tidak dominan, menjadi indikator adanya ketegangan sosial di kalangan anak muda di kota metropolitan ini. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, di mana Badan Narkotika Nasional (BNN, 2022) mencatat hanya 3,3% mahasiswa di seluruh Indonesia pernah mengonsumsi alkohol. Perbedaan ini menarik perhatian karena faktor religius yang kuat di Indonesia, terutama di Makassar dengan budaya Bugis-Makassar yang kental dengan nilai-nilai Islam, seharusnya menjadi benteng kontrol sosial yang ketat.

Data menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan gender. Mahasiswa laki-laki diperkirakan memiliki prevalensi lebih tinggi, sekitar 8-10%, sebagaimana tercermin dari laporan BNNP Sulsel (2022) dan studi gender tahun 2021. Ini bisa dipahami karena budaya patriarkis cenderung lebih permisif terhadap penyimpangan kecil oleh laki-laki, yang sering dianggap sebagai bagian dari kebebasan atau



eksplorasi masa muda. Sebaliknya, mahasiswi yang pernah mencoba alkohol berada pada kisaran 5-7%, angka yang lebih rendah tetapi tetap signifikan. Menariknya, meskipun persentasenya lebih kecil, mahasiswi menghadapi stigma yang jauh lebih berat. Dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai simbol moral keluarga, konsumsi alkohol oleh mahasiswi tidak hanya dianggap melanggar norma agama dan sosial, tetapi juga menabrak ekspektasi gender. Akibatnya, mereka sering menghadapi cap sosial yang lebih keras, seperti “perempuan tidak sopan” atau “tidak bermoral”, yang bisa mendorong isolasi atau bahkan penguatan perilaku menyimpang jika mereka bergabung dengan subkultur tertentu.

Angka nasional yang lebih rendah, yaitu 3,3%, menunjukkan bahwa konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa secara umum terkendali. Namun, di Makassar, sebagai pusat urban di Indonesia Timur, angka yang lebih tinggi (7,5%) mencerminkan tantangan unik. Urbanisasi, heterogenitas mahasiswa dari berbagai daerah, dan paparan gaya hidup modern menciptakan ruang di mana norma tradisional mulai terkikis.

Gambaran ini tetap memberikan cerminan penting konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa Makassar bukan sekadar masalah individu, tetapi cerminan dari dinamika sosial yang lebih luas, termasuk modernisasi, perubahan nilai, dan norma ganda berbasis gender. Fenomena ini melihat lebih dalam, bukan hanya untuk menghakimi, tetapi untuk memahami bagaimana masyarakat urban seperti Makassar bisa merespons tantangan ini dengan cara yang lebih inklusif dan peka terhadap kebutuhan anak muda.

Dalam masyarakat yang kental dengan budaya patriarkis, seperti di Indonesia, terutama di kota seperti Makassar, norma sosial tidak diterapkan secara seragam antara laki-laki dan perempuan. Mahasiswa laki-laki sering mendapat kelonggaran untuk melakukan pelanggaran kecil yang dipandang sebagai bagian dari eksplorasi masa muda atau kenakalan wajar. Sebaliknya, mahasiswi berada di bawah tekanan yang jauh lebih berat karena adanya norma ganda. Norma ini menempatkan perempuan, termasuk mahasiswi, sebagai penjaga kesopanan, kehormatan, dan moral keluarga. Dalam budaya patriarkis, perempuan diharapkan berperilaku sesuai dengan citra ideal sopan, lemah lembut, dan taat pada nilai-nilai agama serta adat. Jika perempuan atau seorang mahasiswi kedapatan mengonsumsi alkohol, ia tidak hanya melanggar norma sosial atau agama, tetapi juga dianggap menantang konstruksi peran gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai simbol kemurnian moral.

Perilaku menyimpang seperti konsumsi alkohol oleh mahasiswi memicu stigma ganda. Pertama, mereka dihakimi sebagai pelaku penyimpangan terhadap norma agama dan sosial, karena alkohol dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim dianggap haram dan bertentangan dengan nilai-nilai kolektif. Kedua, mereka menghadapi stigma tambahan sebagai perempuan yang keluar jalur dari ekspektasi gender. Dalam budaya patriarkis, perempuan yang minum alkohol sering dicap sebagai tidak bermoral, label yang jauh lebih keras dibandingkan yang diterima laki-laki untuk



perilaku serupa. Stigma ini diperparah oleh persepsi bahwa perempuan harus menjadi representasi kehormatan keluarga, sehingga tindakan mereka tidak hanya mencerminkan diri sendiri, tetapi juga keluarga atau komunitasnya.

Howard Becker (1963) dalam teori labeling menjelaskan bahwa stigma atau cap sosial bukan sekadar reaksi terhadap perilaku, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membentuk identitas sosial seseorang. Ketika seorang mahasiswi diberi label perempuan peminum, cap ini tidak hanya menandai tindakannya, tetapi juga mulai mendefinisikan siapa dia di mata masyarakat. Misalnya, seorang mahasiswi yang sekali kedatangan minum alkohol mungkin mulai dipandang sebagai nakal atau bermasalah oleh lingkungannya.

Dalam konteks di kota Makassar, misalnya, seorang mahasiswi yang menghadapi stigma ganda mungkin merasa tertekan oleh lingkungan kampus atau keluarga. Jika ia bergabung dengan kelompok sebaya yang memandang minum alkohol sebagai bentuk kebebasan atau pemberontakan terhadap norma, ia bisa semakin terjerumus ke dalam pola perilaku tersebut, membentuk identitas baru yang menjauh dari nilai-nilai tradisional. Fenomena ini menunjukkan bahwa penyimpangan di kalangan mahasiswi bukan sekadar soal pilihan individu, tetapi juga hasil dari tekanan struktur sosial dan budaya yang tidak setara. Norma ganda membuat mahasiswi lebih rentan terhadap dampak sosial dan psikologis dari perilaku menyimpang.

Penelitian tentang konsumsi alkohol di kalangan mahasiswi di Makassar secara akademis, penelitian ini memiliki nilai penting karena mengisi celah dalam kajian perilaku menyimpang, sebuah bidang yang terus berkembang untuk memahami bagaimana individu dan kelompok menavigasi norma sosial. Banyak penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hidayat (2019) dan Wulandari (2021), lebih berfokus pada aspek biologis atau kesehatan terkait konsumsi alkohol, seperti dampaknya pada tubuh atau risiko kecanduan. Misalnya, Hidayat (2019) meneliti efek fisiologis alkohol pada remaja, menyoroti kerusakan hati dan gangguan kognitif sebagai konsekuensi jangka panjang.

Sementara itu, Wulandari (2021) mengeksplorasi hubungan antara konsumsi alkohol dan risiko perilaku kesehatan berisiko, seperti gangguan pola makan atau kecanduan zat, dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan data prevalensi dan korelasi klinis. Kedua penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dampak fisik dan medis, tetapi kurang mendalami dimensi sosiologis, terutama bagaimana faktor struktural mendorong perilaku menyimpang di kalangan kelompok tertentu seperti mahasiswi. Berbeda dengan pendekatan kesehatan, penelitian ini menggunakan sudut pandang sosiologis untuk menganalisis bagaimana strain dapat memicu perilaku menyimpang seperti konsumsi alkohol.

Dalam konteks penelitian ini, temuan Hidayat (2019) tentang kerusakan fisik akibat alkohol dapat dikaitkan dengan mode retreatisme, di mana mahasiswi menolak tujuan budaya dan sarana



sah karena merasa terjebak dalam tekanan yang tidak dapat diatasi. Sementara itu, temuan Wulandari (2021) tentang hubungan alkohol dengan perilaku berisiko lainnya dapat dianalisis melalui lensa inovasi atau retreatisme, di mana mahasiswi mungkin menggunakan sarana tidak sah untuk mencapai tujuan sementara seperti relaksasi atau penerimaan sosial dalam kelompok teman.

Namun, penelitian mengambil sudut pandang yang berbeda dengan menggunakan teori strain Robert K Merton, yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang sering muncul dari ketegangan antara tujuan budaya misalnya, kesuksesan akademik atau penerimaan sosial dan keterbatasan sarana untuk mencapainya. Dengan memfokuskan pada mahasiswi, penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif gender, yang menyoroti norma ganda dalam budaya patriarkis, di mana perempuan menghadapi stigma lebih berat dibandingkan laki-laki untuk perilaku yang sama, misalnya mahasiswi ketika minum alkohol, karena masyarakat melihat perempuan sebagai simbol moral keluarga.

Selain itu, konsep adaptasi sosial bagaimana mahasiswi menyesuaikan diri dengan tekanan sosial melalui retreatism atau rebellion menambah kedalaman analisis. Dengan menghubungkan ketiga elemen ini teori strain, adaptasi, dan gender, penelitian ini memperkaya wacana akademik tentang penyimpangan, terutama di konteks Indonesia Timur. Dalam penelitian ini, teori Merton membantu memahami bahwa mengonsumsi minum alkohol tidak sekadar nakal, tetapi sedang berusaha mengatasi tekanan. Teori strain sosial Merton digunakan untuk penelitian ini. Karna teori ini fokus pada masalah struktural dalam masyarakat, bukan hanya pada perilaku individu atau pengaruh teman sebaya. Misalnya, teori lain seperti asosiasi diferensial Edwin Sutherland lebih menekankan bagaimana teman-teman bisa memengaruhi seseorang untuk minum alkohol. Teori ini sering digunakan dalam penelitian untuk mempelajari perilaku menyimpang remaja. Ini membuat teori ini menjadi dasar yang mudah dikembangkan untuk melihat perilaku konsumsi minuman beralkohol pada mahasiswi.

Secara sosial, penelitian ini relevan karena membuka jendela pemahaman yang lebih luas tentang pengalaman mahasiswi dalam menghadapi stigma, tekanan, dan resistensi terhadap norma di lingkungan urban seperti Makassar. Kota ini, sebagai pusat metropolitan dengan lebih dari 200.000 mahasiswa (BPS Makassar, 2023), adalah melting pot budaya di mana nilai tradisional Bugis-Makassar yang religius berbenturan dengan gaya hidup modern. Mahasiswi yang mengonsumsi alkohol tidak hanya berhadapan dengan cap sebagai pelanggar norma agama dan sosial, tetapi juga sebagai perempuan yang keluar dari peran gender tradisional. Menurut teori labeling Howard Becker (1963), cap perempuan peminum bisa membentuk identitas sosial baru, mendorong mereka ke subkultur menyimpang. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini membantu masyarakat melihat bahwa perilaku menyimpang bukan sekadar masalah moral individu, melainkan hasil dari tekanan sosial yang kompleks, seperti ekspektasi keluarga, beban akademik, atau pengaruh kelompok sebaya. Pemahaman ini penting untuk



mengurangi stigma yang tidak produktif dan mendorong pendekatan yang lebih empati terhadap mahasiswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini bukan hanya sekadar mendokumentasikan fenomena konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa, tetapi juga menggali proses sosial yang membentuknya. Dengan demikian, penelitian ini menjadi jembatan antara teori dan praktik, membantu masyarakat memahami dan menangani perilaku menyimpang.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“STRAIN SOSIAL DAN ADAPTASI PERILAKU MENYIMPANG MAHASISWI PEMINUM ALKOHOL DI KOTA MAKASSAR.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti dapat menemukan masalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk-bentuk strain sosial yang dialami oleh mahasiswa ?
2. Bagaimana perilaku konsumsi minuman beralkohol di kalangan mahasiswa ?
3. Bagaimana adaptasi perilaku mahasiswa terhadap strain sosial yang di alami ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi apa saja bentuk strain sosial yang dialami oleh mahasiswa di Kota Makassar.
2. Mengetahui strain sosial yang mempengaruhi mahasiswa mengkonsumsi minuman beralkohol.
3. Menganalisis bentuk adaptasi perilaku yang terbangun pada mahasiswa peminum alkohol.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan berkontribusi penting bagi berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

- a. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi mahasiswa sebagai acuan dan referensi dalam penelitian sejenis berikutnya.

- b. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang strain sosial dan adaptasi perilaku menyimpang mahasiswa peminum alkohol.

- c. Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi pihak perguruan tinggi dalam menetapkan



berbagai kebijakan-kebijakan akademik.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai hasil karya ilmiah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian- penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strain sosial dan adaptasi perilaku menyimpang mahasiswi peminum alkohol

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Landasan Konsep

- **Perilaku Menyimpang**

Tindakan yang melanggar aturan sosial yang diterima masyarakat disebut perilaku menyimpang. Aturan ini dapat berupa aturan yang ditulis, seperti hukum, atau aturan yang tidak ditulis, seperti adat istiadat dan kebiasaan sosial (Hardiyanto dan Romadhona, 2018). Karena perilaku menyimpang memengaruhi stabilitas dan harmoni sosial, sangat penting untuk memahami perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma atau ekspektasi masyarakat. Ini termasuk pelanggaran terhadap hukum, moral, etika, dan norma sosial. Misalnya, perilaku menyimpang seperti pencurian dan kekerasan adalah contoh perilaku menyimpang, tetapi ada juga pelanggaran sosial yang lebih halus seperti penggunaan narkoba atau perilaku seksual yang tidak diterima oleh masyarakat.

Jenis perilaku menyimpang dapat dibagi menjadi penyimpangan primer dan sekunder. Penyimpangan primer terjadi hanya sekali dan tidak mempengaruhi identitas individu secara signifikan. Sebaliknya, penyimpangan sekunder terjadi ketika seseorang menginternalisasi peran yang menyimpang dan perilaku tersebut menjadi bagian dari identitas mereka.

Menurut Nugroho (2021) ketika seseorang disebut sebagai "penyimpang", mereka mungkin mulai melihat diri mereka sesuai dengan label tersebut dan melakukan perilaku menyimpang karena merasa terstigma dan tidak diterima oleh masyarakat.

Teori anomie, yang pertama kali diusulkan oleh Emile Durkheim dan kemudian ditingkatkan oleh Robert K. Merton, menyatakan bahwa ketika ada ketidaksesuaian antara tujuan budaya dan cara-cara yang sah untuk mencapainya, maka terjadi perilaku menyimpang. Menurut Arif (2020) ketika masyarakat tidak memberikan cara yang sah untuk mencapai tujuan sosial yang diinginkan, individu mungkin beralih ke perilaku menyimpang untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut teori strain, yang juga dikembangkan oleh Merton, tekanan yang dialami individu ketika mereka tidak dapat mencapai tujuan sosial yang diinginkan dengan cara yang sah dapat mendorong mereka untuk mencari alternatif perilaku menyimpang, seperti kejahatan atau perilaku antisosial (Tanszil., et al, 2023). Misalnya, orang yang tidak dapat memperoleh



uang secara legal mungkin terlibat dalam aktivitas ilegal seperti pencurian atau penipuan.

Media massa sangat memengaruhi bagaimana masyarakat melihat perilaku menyimpang. Menurut Susanti (2015) hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka sering menggambarkan tindakan menyimpang dengan cara yang sensasional dan berlebihan, yang dapat memperkuat stereotip dan stigma terhadap individu atau kelompok yang dianggap menyimpang. Misalnya, laporan berita tentang kejahatan dapat menimbulkan ketakutan dan prasangka terhadap beberapa kelompok.

Perilaku menyimpang dapat memiliki berbagai dampak sosial, baik positif maupun negatif. Dampak negatif termasuk gangguan ketertiban umum, peningkatan kriminalitas, dan kerusakan hubungan sosial. Di sisi lain, perilaku menyimpang juga dapat mendorong perubahan sosial positif dengan menantang norma-norma kuno atau tidak adil. Misalnya, gerakan hak sipil sering dianggap sebagai perilaku menyimpang, tetapi telah berhasil mendorong perubahan sosial besar. Hukuman, rehabilitasi, dan reintegrasi adalah beberapa cara yang digunakan masyarakat untuk menangani dan mengontrol perilaku menyimpang. Sementara rehabilitasi berfokus pada memperbaiki perilaku individu, hukuman bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang melalui efek jera.

Tujuan reintegrasi adalah untuk membantu orang yang telah menyimpang kembali berfungsi dalam masyarakat. Misalnya, tujuan program rehabilitasi narkoba adalah untuk membantu orang mengatasi ketergantungan mereka dan kembali menjadi bagian dari masyarakat. Keluarga sangat penting dalam mengontrol perilaku menyimpang. Keluarga yang solid dan mendukung dapat berfungsi sebagai sistem pendukung yang kuat bagi anak-anak dan remaja. Sebaliknya, pola asuh yang positif, komunikasi yang terbuka, dan dukungan emosional dapat membantu mencegah anak-anak dan remaja terlibat dalam perilaku menyimpang. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam mencegah perilaku menyimpang.

Menurut Musyarafah dan Lukmawati (2018) pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan penyelesaian konflik dapat membantu mengurangi perilaku menyimpang di kalangan anak muda. Sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung di mana anak-anak dan remaja belajar tentang pentingnya aturan sosial dan cara mematuhi.

- **Alkoholik di Kalangan Mahasiswa**

Alkoholik di kalangan mahasiswa merupakan fenomena yang sering kali kurang disadari namun memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan, akademik, dan kehidupan sosial. Alkohol sering dimulai sebagai bagian dari kehidupan sosial mahasiswa, tetapi dapat berkembang menjadi kebiasaan berbahaya. Alkoholisme adalah kondisi di mana seseorang mengalami ketergantungan fisik dan psikologis terhadap alkohol secara kompulsif meskipun mereka menyadari dampak negatifnya terhadap kesehatan dan kehidupan.



sehari-hari mereka (Risma, 2012).

Mahasiswa yang mengonsumsi alkohol mungkin mengalami kesulitan untuk mengontrol konsumsi alkohol mereka dan mungkin mengalami keinginan yang kuat untuk terus minum. Konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tekanan sosial, rasa ingin tahu, keinginan untuk berbaur dengan teman sebaya, dan metode untuk mengatasi stres atau kecemasan adalah beberapa dari komponen ini. Tekanan dari kelompok sebaya untuk berpartisipasi dalam kegiatan minum-minum sering kali menjadi alasan utama.

Alkohol dianggap sebagai bagian dari kehidupan kampus. Pesta-pesta dan acara sosial lainnya yang mengonsumsi alkohol sudah biasa. Alkohol dianggap oleh mahasiswa sebagai cara untuk bersosialisasi dan mendapatkan penerimaan dari kelompok sosial mereka. Konsumsi alkohol yang berlebihan dapat memengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Alkohol dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, penurunan konsentrasi, dan penurunan keinginan untuk belajar. Mahasiswa yang sering mabuk dapat melewatkan kelas, mendapatkan nilai yang buruk, atau bahkan menghadapi risiko *drop out*. Konsumsi alkohol yang berlebihan berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental seseorang. Ini termasuk kemungkinan terkena penyakit hati, gangguan jantung, dan masalah pencernaan. Selain itu, alkohol juga dapat meningkatkan kemungkinan gangguan mental seperti depresi dan kecemasan, serta meningkatkan kemungkinan berperilaku agresif atau berbahaya.

Mahasiswa yang sering mengonsumsi alkohol lebih cenderung melakukan perilaku berisiko, seperti melakukan hubungan seksual tanpa pengaman, berkendara dalam kondisi mabuk, atau terlibat dalam perkelahian. Perilaku ini dapat menyebabkan cedera parah, penyakit menular seksual, atau masalah hukum. Kebiasaan minum mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Ada kemungkinan bahwa teman sebaya yang sering minum alkohol dapat mempengaruhi seseorang untuk berpartisipasi.

Menurut Lestari dkk (2021) pada umumnya mahasiswa menggunakan alkohol sebagai cara untuk mengatasi tekanan akademik dan stres yang terkait dengan sekolah. Alkohol mungkin membantu beberapa mahasiswa bersantai dan melupakan tekanan studi. Alkohol sering dipromosikan sebagai bagian dari gaya hidup yang menyenangkan dan glamor oleh media dan iklan. Pesan-pesan ini dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang alkohol dan mendorong mereka untuk minum terlalu banyak. Banyak perguruan tinggi memiliki program dan kebijakan untuk mengurangi konsumsi alkohol mahasiswa. Edukasi tentang risiko alkohol, bantuan konseling, dan kampanye kesadaran adalah bagian dari program ini. Namun, tingkat keberhasilan program sangat bervariasi tergantung pada metode yang digunakan dan bagaimana program diimplementasikan. Kebiasaan minum mahasiswa dipengaruhi sebagian besar oleh keluarga mereka.

Orang-orang yang memiliki riwayat alkoholisme dalam keluarga mereka mungkin lebih rentan mengembangkan kebiasaan



minum yang bermasalah. Selain itu, mendapatkan dukungan dan berkomunikasi dengan baik dari keluarga dapat membantu menghindari ketergantungan pada alkohol. Teman sebaya yang memiliki pandangan negatif terhadap alkohol dapat membantu mahasiswa. Teman-teman yang memberikan dukungan dan dorongan positif dapat membantu mahasiswa menghindari tekanan untuk minum minuman beralkohol dan menemukan cara-cara sehat untuk mengatasi stres dan bersosialisasi. Untuk mengurangi konsumsi alkohol yang berlebihan di kalangan mahasiswa, strategi pencegahan yang efektif mencakup berbagai cara, termasuk pendidikan, kebijakan ketat tentang konsumsi alkohol, program dukungan, dan penegakan hukum yang konsisten. Edukasi terus menerus tentang risiko alkohol, penegakan hukum yang konsisten, dan akses layanan kesehatan mental adalah faktor penting dalam mengurangi konsumsi alkohol yang berlebihan di kalangan mahasiswa. Adapun contoh minuman keras adalah arak, vodka, gin, baijiu, tequila, rum, wiski, brandi, dan soju.

- **Mahasiswi Peminum Alkohol**

Perempuan adalah kelompok sosial dengan peran dan tanggung jawab yang rumit dalam masyarakat, dan mereka sering kali dihadapkan pada berbagai masalah, termasuk konsumsi alkohol (Mulyati dkk, 2021). Mahasiswi mengalami tekanan dan harapan yang berbeda dari lingkungan akademik dan sosial mereka, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka, termasuk konsumsi alkohol. Peran gender sering kali menentukan bagaimana perempuan dan laki-laki diharapkan berperilaku dalam banyak masyarakat. Diharapkan dari perempuan untuk menjadi lebih patuh, menjaga moralitas, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga. Tetapi di kampus, peran ini bisa berubah dan menghadapi berbagai masalah. Seringkali, mahasiswi berada di tengah jalan antara memenuhi ekspektasi tradisional dan beradaptasi dengan tuntutan modern. Ekspektasi sosial dari mahasiswi beragam, termasuk prestasi akademik dan keterlibatan dalam aktivitas sosial. Stres dapat menyebabkan konsumsi alkohol sebagai reaksi atas ketidaksesuaian antara ekspektasi dan kenyataan. Di perguruan tinggi, mahasiswi menghadapi banyak tekanan akademik. Stres dapat berasal dari tekanan untuk berprestasi, memenuhi standar, dan bersaing dengan rekan kerja.

Menurut Irmayanti dan Purwanto (2015) alkohol adalah cara bagi beberapa mahasiswa untuk mengatasi tekanan akademik. Mahasiswi tidak hanya menghadapi tekanan akademik, tetapi mereka juga menghadapi tekanan sosial. Tekanan untuk mengambil bagian dalam kegiatan sosial di kampus, seperti pesta dan kegiatan yang sering melibatkan alkohol, dapat berkontribusi pada penggunaan alkohol. Mahasiswi sering minum alkohol karena ingin masuk dan diterima oleh teman sebaya. Konsumsi alkohol sebagai bagian dari gaya hidup yang glamor dan menyenangkan sering dipromosikan oleh media dan iklan. Mahasiswi yang menyaksikan hal-hal ini mungkin lebih cenderung menganggap alkohol sebagai cara yang sah dan



menyenangkan untuk bersosialisasi dan bersenang-senang. Persepsi dan perilaku mahasiswi juga dapat dipengaruhi oleh gambaran media tentang perempuan yang minum alkohol. Teman sebaya sangat memengaruhi perilaku konsumsi alkohol mahasiswi.

Mahasiswi mungkin merasa tertekan jika teman-teman mereka sering mengonsumsi alkohol, karena mereka ingin diterima di kelompok. Keputusan mahasiswi untuk minum alkohol sering dipengaruhi oleh dinamika kelompok dan keinginan untuk diterima. Kesehatan mental dan fisik mahasiswi terpengaruh oleh konsumsi alkohol yang berlebihan. Kerusakan hati, gangguan jantung, dan masalah mental seperti depresi dan kecemasan adalah beberapa risiko. Selain itu, mahasiswa yang mengonsumsi alkohol lebih rentan terhadap pelecehan seksual dan kekerasan. Konsumsi alkohol di kalangan mahasiswi sangat dipengaruhi oleh budaya. Mahasiswi dari budaya yang lebih permisif terhadap alkohol mungkin lebih cenderung mengonsumsi alkohol secara terbuka daripada di budaya lain.

Perempuan yang mengonsumsi alkohol dianggap sebagai stigma sosial, terutama di kalangan masyarakat konservatif. Jika mahasiswi terlihat minum alkohol, mereka mungkin menghadapi penghakiman atau kritik. Alkohol mungkin lebih diterima dan diharapkan di kampus yang lebih liberal. Keluarga dapat membantu mahasiswi menghindari atau mengurangi konsumsi alkohol. Keluarga yang memberikan bimbingan dan dukungan emosional dapat membantu mahasiswi mengatasi stres tanpa bergantung pada alkohol. Program pendidikan dan kesadaran tentang risiko alkohol juga dapat membantu mahasiswi membuat keputusan yang lebih baik tentang konsumsi alkohol. Kampanye yang menyampaikan bahaya alkohol dan menawarkan opsi alternatif yang lebih sehat untuk mengatasi stres dapat sangat membantu.

Universitas dapat menetapkan kebijakan ketat untuk mengurangi konsumsi alkohol mahasiswa dan mahasiswi sehingga hal ini dapat masuk dalam peraturan kampus tentang penggunaan alkohol, program intervensi, dan layanan konseling (Sade, 2023). Kebijakan ini dapat membantu mengubah tempat tinggal menjadi tempat yang lebih aman dan mendukung. Salah satu langkah penting yang harus diambil oleh mahasiswa adalah mendorong mereka untuk mengembangkan teknik coping yang sehat untuk mengatasi tekanan akademik dan sosial. Alternatif untuk mengatasi stres tanpa bergantung pada alkohol adalah aktivitas seperti berolahraga, meditasi, atau memiliki hobi yang kreatif.

1.5.2 Teori Strain Robert K Merton

Dalam artikel klasik yang berjudul "*Social structure and anomie*" (1938) Robert K. Merton mengembangkan teori strain (ketegangan). Teori strain menyatakan bahwa individu cenderung terlibat dalam perilaku kriminal ketika mereka menghadapi ketidakseimbangan antara tujuan sosial yang diinginkan dan sumber daya yang tersedia

untuk mencapainya. Teori kriminologi strain dikembangkan oleh



Robert K. Merton pada tahun 1938 dan telah menjadi salah satu teori kriminologi yang paling berpengaruh. Teori ini berpendapat bahwa ketidakmampuan individu untuk mencapai tujuan sosial yang dihargai secara budaya dapat menciptakan ketegangan dan frustrasi.

Ketika individu mengalami ketegangan antara tujuan sosial yang dihargai secara budaya, seperti mencapai kesuksesan atau pengakuan, dan keterbatasan dalam mencapai tujuan tersebut, mereka dapat merasa terdorong untuk mencari cara alternatif untuk mencapai keberhasilan tersebut.

Menurut Merton, dalam masyarakat modern terdapat tujuan-tujuan budaya yang dianggap sah, seperti kekayaan, status, atau kesuksesan, dan juga terdapat cara-cara yang dilegalkan secara sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, seperti pendidikan, kerja keras, dan kejujuran.

Namun, tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap cara-cara yang sah tersebut. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara tujuan dan sarana yang tersedia inilah yang disebut sebagai strain atau ketegangan, maka individu atau kelompok akan menyesuaikan diri beradaptasi dengan berbagai cara. Merton menjelaskan bahwa orang bisa merespons ketegangan sosial ini melalui lima bentuk adaptasi, tergantung bagaimana mereka memandang tujuan budaya dan cara-cara institusional untuk mencapainya.

1. Konformitas

Konformitas adalah bentuk adaptasi yang paling umum. Individu menerima baik tujuan budaya maupun cara-cara sah untuk mencapainya. Individu tetap berusaha menjalani hidup sesuai norma, meskipun mungkin mengalami tekanan atau kesulitan.

2. Inovasi

Inovasi terjadi ketika seseorang menerima tujuan budaya, tetapi menolak atau tidak memiliki akses terhadap cara-cara sah. Akibatnya, individu menciptakan cara sendiri yang bisa menyimpang dari norma, seperti tindakan kriminal.

3. Ritualisme

Dalam ritualisme, seseorang menolak atau mengabaikan tujuan budaya, tetapi tetap mematuhi cara-cara sah secara kaku. Individu menjalani rutinitas sosial tanpa lagi memercayai bahwa itu akan membawanya pada kesuksesan.

4. Retreatisme

Retreatisme terjadi ketika seseorang menolak baik tujuan budaya maupun cara-cara sah. Individu benar-benar menarik diri dari sistem sosial dan menjalani hidup di luar norma yang berlaku.

5. Pemberontakan

Berbeda dari bentuk lain, pemberontakan tidak hanya menolak



tujuan dan cara-cara yang ada, tetapi juga berusaha menggantinya dengan sistem nilai dan struktur sosial yang baru. Individu yang melakukan pemberontakan ingin merombak tatanan sosial secara menyeluruh.

Kelima konsep adaptasi Robert K Merton menjelaskan bahwa penyimpangan bukan hanya karena kegagalan moral individu, melainkan merupakan respon terhadap struktur sosial yang tidak adil atau tidak merata. Ketika harapan budaya tidak diimbangi dengan akses yang setara terhadap sarana yang sah maka masyarakat secara tidak langsung mendorong individu untuk mencari alternatif, termasuk melalui perilaku menyimpang.

Dalam hal mengkonsumsi minuman beralkohol, mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas ini mungkin menganggap bahwa mereka tidak memiliki akses yang memadai ke sarana legal untuk mencapai tujuan sosial yang diinginkan. Mereka mungkin merasa terbatas dalam peluang pendidikan, lapangan kerja yang memadai, atau dukungan sosial yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan tersebut. Ketika mahasiswa menghadapi hambatan-hambatan ini, mereka dapat merasa terdesak dan mencari cara alternatif untuk mencapai kepuasan dan pengakuan yang diinginkan. Mengkonsumsi alkohol dapat menjadi salah satu bentuk respons terhadap ketegangan ini. Dalam aktivitas ini, mahasiswa mencoba memperoleh kepuasan dan pengakuan mereka mungkin menganggap bahwa mengkonsumsi minuman beralkohol memberi mereka kesempatan untuk diperhatikan orang lain, meskipun itu melibatkan pelanggaran hukum.

Teori ini mengakui bahwa ada faktor-faktor lain yang juga berperan dalam menyebabkan mahasiswa terlibat dalam perilaku ilegal. Misalnya, faktor lingkungan seperti norma sosial, kelompok teman, dan pengaruh budaya juga dapat mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk mengkonsumsi alkohol. Secara keseluruhan, konsep dasar dari teori kriminologi strain dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana ketegangan dan tekanan sosial dapat mempengaruhi perilaku kriminal, termasuk dalam kasus mengkonsumsi alkohol. Namun, perlu diingat bahwa teori ini tidak menyederhanakan semua bentuk perilaku kriminal ke dalam satu faktor tunggal, melainkan memberikan kerangka kerja untuk memahami faktor-faktor yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas ilegal ini.

Mahasiswa mungkin merasa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan perilaku kelompok, seperti minum alkohol, untuk menghindari ostrasisme untuk mendapatkan penerimaan sosial. Tekanan sosial memainkan peran penting dalam perilaku konsumsi alkohol mereka. Misalnya, mereka mungkin merasa bahwa tidak minum alkohol akan membuat mereka dianggap "tidak keren" atau tidak cocok dengan teman-teman mereka. Norma konsumsi alkohol dipengaruhi oleh budaya masyarakat di sekitar universitas. Misalnya, mahasiswa mungkin lebih cenderung berperilaku seperti itu jika mereka tinggal di lingkungan di mana alkohol merupakan bagian penting dari kehidupan



sosial. Di tempat lain, minum alkohol dianggap normal dan diterima, mahasiswa mungkin merasa lebih bebas untuk minum. Pengalaman pribadi dan latar belakang keluarga seseorang juga memengaruhi bagaimana mahasiswa melihat dan mengonsumsi alkohol.

Latar belakang keluarga yang memungkinkan penggunaan alkohol dapat mendorong orang untuk melakukannya di kampus, sementara keluarga yang memiliki aturan yang ketat terhadap penggunaan alkohol mungkin membuat orang lebih ragu-ragu untuk melakukannya. Bagaimana orang mempersepsikan dan menerima alkohol dipengaruhi oleh struktur sosial yang berkaitan dengan gender mereka. Stereotip tentang maskulinitas dan femininitas dapat memengaruhi perilaku minum alkohol laki-laki dan perempuan. Misalnya, jika perempuan minum lebih banyak daripada laki-laki, mereka mungkin lebih terstigmatisasi. Selain itu, norma kesehatan dan persepsi risiko yang berkaitan dengan alkohol memainkan peran penting dalam konstruksi sosial tentang alkohol. Selain kampanye kesadaran kesehatan, informasi tentang efek konsumsi alkohol pada kesehatan dapat memengaruhi cara mahasiswa berperilaku terhadap alkohol. Mereka mungkin menjadi lebih sadar akan risiko yang terkait dengan kesehatan mereka dan mengambil keputusan untuk minum dengan lebih bertanggung jawab.

1.6 Penelitian Terdahulu

Isu konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa dan remaja merupakan fenomena kompleks yang menarik perhatian. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kesehatan individu, tetapi juga bagaimana nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat saat ini memengaruhi pilihan dan perilaku. Berikut ke empat jurnal yang membahas mengenai konsumsi minuman beralkohol.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bima Ronaldhino dengan judul “Gambaran Perilaku Mahasiswa Peminum Alkohol di Yogyakarta” pada tahun 2022. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Perilaku Sosial Teori”, teori tersebut memberikan pemahaman mengenai interaksi antar kognitif yaitu keyakinan dan sikap serta faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam mengonsumsi alkohol di Yogyakarta. Teori ini juga mengkaji bagaimana lingkungan sosial dan budaya dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam mengonsumsi alkohol di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memungkinkan peneliti dalam mengeksplorasi fenomena dalam konteks yang lebih spesifik dan mendetail. Dengan cara ini, penelitian akan fokus pada pengumpulan data mengenai variabel-variabel tersebut dan memberikan gambaran yang jelas tentang perilaku mahasiswa dalam mengonsumsi alkohol di Yogyakarta. Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai perilaku mahasiswa peminum alkohol di Yogyakarta. Hal ini dapat terjadi karena adanya ketertarikan mahasiswa di Yogyakarta mengenai minuman beralkohol, serta disisi lain adanya kesempatan dan sarana yang mendukung sehingga melatarbelakangi perbuatan tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Asriyani M. Arifin



dengan judul “Pengaruh Belajar Sosial Terhadap Penyalahgunaan Alkohol Oleh Remaja” pada tahun 2022. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Pembelajaran Sosial Teori”, teori tersebut memberikan pemahaman mengenai pengaruh aktivitas belajar sosial terhadap penyalahgunaan alkohol oleh remaja. Teori ini juga mengkaji bagaimana lingkungan sosial dan budaya dapat mempengaruhi perilaku alkoholik pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif survei. Pendekatan kuantitatif survei digunakan untuk memungkinkan peneliti dalam menentukan apakah ada hubungan antara belajar sosial terhadap penyalahgunaan alkohol pada remaja. Dengan cara ini, penelitian akan fokus pada pengumpulan data mengenai variabel-variabel tersebut dan memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh belajar sosial terhadap perilaku alkoholik pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara belajar sosial terhadap penyalahgunaan alkohol pada remaja. Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya pembelajaran sosial yang dapat mencegah perilaku alkoholik pada remaja, karena remaja yang kurang mendapatkan pembelajaran sosial akan lebih rentan terhadap pengaruh negatif alkohol.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ayub Aji Munandar dengan judul “Strategi Coping Remaja Perempuan yang Mengonsumsi Alkohol” pada tahun 2016. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Coping Teori”, teori tersebut memberikan pemahaman mengenai seberapa efektif strategi coping yang digunakan oleh remaja perempuan dalam mengatasi stres dan apakah alkohol mampu membantu atau memperburuk kondisi mereka. Teori ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu penggunaan alkohol sebagai mekanisme coping. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif fenomenologis. Pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman subjektif remaja perempuan yang mengonsumsi alkohol. Dengan cara ini, penelitian akan fokus pada pengumpulan data mengenai variabel-variabel tersebut dan memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh strategi coping pada remaja perempuan alkoholik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan yang mengonsumsi alkohol didasari oleh tuntutan dan tekanan dari lingkungan, sehingga timbul keinginan untuk melakukan coping guna menghadapi situasi yang menekan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Chazumah Umamah dengan judul “Alkoholik di Kalangan Mahasiswa Perempuan (Studi Tentang Pemakaian Minum Alkohol di Komunitas Sana)” pada tahun 2018-2019. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Asosiasi diferensial Teori” dan “Interaksi Simbolik Teori”, teori tersebut memberikan pemahaman bagaimana mahasiswa perempuan membentuk asosiasi mental antara konsumsi alkohol dengan penerimaan sosial. Teori ini juga mengeksplorasi bagaimana persepsi tentang alkohol dipengaruhi oleh kelompok sosial dan bagaimana asosiasi ini mempengaruhi perilaku alkoholik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam



tentang pengalaman subjektif mahasiswa perempuan terkait minum alkohol. Dengan cara ini, penelitian akan fokus pada pengumpulan data mengenai variabel-variabel tersebut dan memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh alkoholik dikalangan mahasiswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan yang mengkonsumsi alkohol karena adanya interaksi yang intens dengan keluarga maupun lingkungan keluarga maupun pertemanan yang mengkonsumsi alkohol. Kecenderungan mahasiswa perempuan yang mengkonsumsi alkohol memaknai hal tersebut sebagai gaya hidup dan memunculkan jati diri sebenarnya seperti rasa nyaman dan bahagia dalam dirinya. Untuk lebih jelasnya penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul penelitian	Teori	Metode	Hasil
1	Bima Ronaldinho	Gambaran perilaku mahasiswi peminum alkohol di Yogyakarta Tahun 2022	Teori perilaku sosial	• kualitatif	Gambaran perilaku yaitu: • motif ingin tahu • kesempatan, • sarana dan • prasarana, • rendah diri, • emosional
2	Asriyani M. Arifin	Pengaruh belajar sosial terhadap penyalahgunaan alkohol oleh remaja Tahun 2022	Teori Pembelajaran Sosial	• kuantitatif	• Terdapat pengaruh yang signifikan antar belajar sosial dengan penyalahgunaan alkohol



3	Ayub Aji Munandar	Strategi coping remaja perempuan yang mengkonsumsi alkohol Tahun 2016	teori coping	• kualitatif deskriptif strategi penelitian • fenomenologis	• Adanya tuntutan atau tekanan dari lingkungan sehingga melakukan coping untuk Menghadapi situasi yang menekan
4	Chazuma h Umamah	Alkoholik di kalangan mahasiswa perempuan (studi tentang pemaknaan minum alkohol di komunitas SANA) Tahun ajaran 2018-2019	Teori asosiasi diferensial dan teori interaksi simbolik	• kualitatif deskriptif	• Adanya interaksi yang intens dengan keluarga maupun lingkungan yang mnegkonsusi alkohol

Sumber : Hasil Olahan Data Sekunder (2025)

Kesimpulan dari keempat penelitian terdahulu yaitu, Keempat judul skripsi ini secara keseluruhan membahas masalah perilaku konsumsi alkohol di kalangan mahasiswi dan remaja perempuan di Yogyakarta, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dan metode yang digunakan untuk menanganinya. Secara khusus, studi ini menunjukkan gambaran umum perilaku konsumsi alkohol di kalangan mahasiswi, bagaimana belajar sosial mempengaruhi penyalahgunaan alkohol, dan strategi coping yang digunakan oleh remaja perempuan yang minum alkohol. Faktor-faktor sosial seperti pendidikan sosial dan norma komunitas memengaruhi perilaku konsumsi alkohol mahasiswi dan remaja perempuan di Yogyakarta. Mahasiswi dan remaja perempuan yang mengonsumsi alkohol mengembangkan berbagai strategi coping untuk mengatasi dampak perilaku mereka, sementara komunitas seperti SANA memberikan arti dan konteks sosial yang mendukung praktik konsumsi alkohol. Studi ini menunjukkan bahwa perilaku minum alkohol di kalangan mahasiswi dan remaja perempuan rumit dan penting untuk memahami konteks sosial dan individual.



menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Teori Strain". Teori tersebut memberikan pemahaman mengenai individu cenderung frustrasi atau menciptakan ketegangan ketika tidak dapat mencapai suatu tujuan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam terkait tekanan sosial yang mempengaruhi mahasiswa untuk mengonsumsi minuman beralkohol. Penelitian ini juga ingin mencari tahu lebih dalam mengenai adaptasi perilaku mahasiswa menghadapi tekanan. Penelitian ini memfokuskan pada pola adaptasi mahasiswa menghadapi tekanan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya ingin mencari tahu motif atau gambaran umum mahasiswa mengonsumsi minuman beralkohol.

1.7 Kerangka Pikir

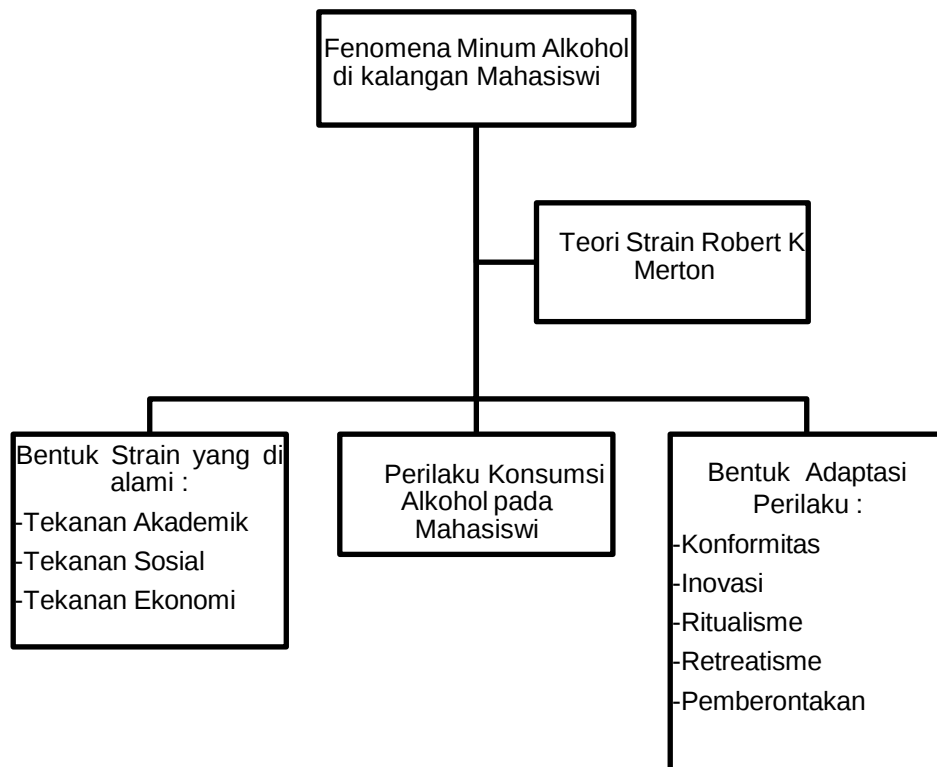
Penggunaan alkohol di kalangan mahasiswa menjadi cukup umum di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Meskipun terlihat sebagai kegiatan yang dianggap negatif tapi penggunaan alkohol di lingkungan kampus telah menjadi bagian dari kehidupan kampus. Penggunaan alkohol di kalangan mahasiswa juga, memunculkan cara-cara baru dalam berinteraksi khususnya di lingkungan kampus.

Penggunaan alkohol pada Perempuan merupakan salah satu isu yang mendapat perhatian. Meskipun konsumsi alkohol sering dikaitkan dengan laki-laki, namun, Perempuan tidak juga luput dari kebiasaan ini.

Dalam penelitian ini menggunakan teori strain atau ketegangan Robert K Merton. Menurut Robert K Merton strain atau ketegangan terjadi ketika adanya ketidaksesuaian antara tujuan dan sarana sehingga mendorong individu untuk melakukan tindakan menyimpang.

Dalam penelitian ini juga melihat bentuk-bentuk strain atau ketegangan sehingga menimbulkan tekanan-tekanan seperti, tekanan akademik, sosial, dan ekonomi yang dapat mempengaruhi perempuan untuk melakukan perilaku menyimpang dalam hal ini mengonsumsi minuman beralkohol. Penulis melihat strain atau ketegangan dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa untuk mengonsumsi alkohol. Dalam penelitian ini juga membagi ke dalam lima bentuk adaptasi ketegangan yaitu, konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme, dan pemberontakan.





Gambar 2 Kerangka Pikir



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan jawaban rumusan masalah mengenai ketegangan atau strain sosial mempengaruhi perilaku konsumsi minuman beralkohol pada mahasiswi di kota Makassar secara mendalam. Dalam (Martono, 2016) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berupaya mendapatkan informasi dengan menganalisis kehidupan sosial dengan cara menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi informan dalam latar alamiah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengetahui informasi yang dibutuhkan secara detail dan mendalam terkait strain sosial dan adaptasi perilaku menyimpang mahasiswi peminum alkohol melalui pengamatan terhadap objek dan wawancara mendalam kepada informan. Kemudian menginterpretasikan dan mendeskripsikan realitas serta kompleksitas sosial yang ditemukan di lapangan.

Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan (menggambarkan) objek yang ada secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan sehingga pembaca dapat memahami dengan baik laporan hasil penelitian (Usman, 2008). Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang mendetail, terperinci dan terstruktur.

2. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan Criswell (dalam Stake, 1995)

Penelitian menggunakan strategi studi kasus karena penelitian ini akan berfokus pada upaya mengkaji strain sosial dan adaptasi perilaku menyimpang minum alkohol di kalangan mahasiswi khususnya di kota Makassar menggunakan strategi penelitian studi kasus.



2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung dalam waktu empat bulan yang dimulai pada bulan April sampai dengan Juli tahun 2025. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Makassar. Dipilih sebagai lokasi

penelitian karena peneliti telah melakukan observasi terlebih dahulu dan menemukan bahwa permasalahan yang akan diteliti terjadi di Kota Makassar dimana terdapat beberapa mahasiswi memiliki perilaku konsumsi minuman beralkohol. Selain itu, peneliti sendiri merupakan mahasiswa di salah satu universitas yang berada di Kota Makassar sehingga dapat lebih memudahkan dalam memperoleh data yang dibutuhkan terkait penelitian ini.

Tabel 2 Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul
1.	Penyusunan Proposal							
2.	Seminar Proposal							
3.	Pengurusan izin Penelitian							
4.	Penentuan Informan							
5.	Observasi Penelitian							
6.	Pengumpulan Data							
7.	Pengumpulan Data							
8.	Pengerjaan hasil Laporan							
9.	Bimbingan Laporan							
10.	Seminar hasil							

2.3 Teknik Penentuan Informan



Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan yang dibutuhkan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan informan yang dilakukan dengan sengaja karena kriteria tertentu. Teknik penentuan informan tersebut digunakan agar informasi yang dibutuhkan ditemukan secara tepat dan akurat dengan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini juga mengambil lima orang untuk di jadikan sebagai

responden karna sumber daya yang cukup terbatas dan populasi yang minim atau langka. Lima orang dipilih karna cukup untuk merepresentasikan penelitian ini serta jumlahnya yang ganjil dipilih untuk memudahkan identifikasi.

Untuk mendapatkan informasi terkait strain sosial dan perilaku menyimpang mahasiswi di lingkungan akademik. Oleh karena itu, dirumuskan kriteria informan sebagai berikut:

1. Berkuliah di Kota Makassar.
2. Mengonsumsi minuman beralkohol 3 samai 4 kali dalam satu bulan terakhir.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan. Pada penelitian ini, peneliti menyesuaikan dengan pendekatan, tipe dan strategi penelitian sehingga menggunakan teknik sebagai berikut

1. Observasi

Observasi merupakan teknik wawancara yang dilakukan dengan proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia dan apabila informan yang diamati berjumlah tidak terlalu besar (Sugiyono, 2015).

Dalam proses observasi ini peneliti melakukan observasi secara langsung dengan turun lapangan. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui bagaimana karakteristik dan keseharian informan.

2. In Depth Interview (Wawancara mendalam)

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara mendalam kepada informan terkait permasalahan yang akan diteliti. Wawancara ini hanya berfokus dengan jumlah informan yang sedikit atau kecil sehingga data yang dihasilkan lebih rinci dan jelas.

Pada penelitian ini menggunakan wawancara jenis semi struktur yang termasuk dari bagian wawancara mendalam. Jenis wawancara ini tetap menggunakan pedoman wawancara agar penelitian tetap berada pada tujuan penelitian yaitu terkait strain sosial dan adaptasi perilaku menyimpang mahasiswi di Kota Makassar. Namun proses penelitian menjadi lebih terbuka agar informan dapat menyampaikan dengan jelas permasalahan yang dialami. Dengan demikian peneliti mendengarkan dengan cermat dan memahami penyampaian informan, sehingga bila diperlukan informasi tambahan maka akan dipertanyakan tanpa berfokus pada pedoman wawancara. Dengan demikian wawancara terus berlangsung saat jawaban-jawaban yang diberikan informan masih kurang jelas (Sugiyono, 2015).

Sebelum proses wawancara, peneliti membuka dengan



percakapan yang dapat mencairkan suasana dengan tujuan sebagai bentuk pendekatan sehingga informan saat dalam proses wawancara akan lebih aman dan nyaman untuk mengutarakan pengalamannya selama mengonsumsi minuman beralkohol. Untuk memudahkan proses wawancara peneliti menggunakan perekam suara handphone sehingga tidak perlu menggunakan pencatatan dan dapat memberikan kenyamanan dalam proses wawancara.

2.5 Sumber Data

Data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder yang memiliki teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah hasil dari pengumpulan data yang langsung diambil dari sumbernya. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data primer dengan mengumpulkan langsung dari objek penelitian yaitu dengan observasi dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa peminum alkohol.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang peneliti kumpulkan atau diperoleh tidak langsung dari sumbernya dalam artian peneliti bukan tangan pertama yang menemukan data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data primer dengan melakukan pencarian dan mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung yang dapat mendukung hasil penelitian. Data sekunder yang digunakan penelitian adalah buku, ebook, dan jurnal online yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.6 Teknik Analisis Data

Nasution dalam (Usman, 2008) menyatakan bahwa analisis data kualitatif ialah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan yang berarti mengkategorikan data dalam pola atau tema. Dengan analisis data dapat memudahkan dalam membaca data yang diperoleh dari hasil penelitian. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015), yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Oleh karena itu reduksi data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan terkait dengan perilaku menyimpang mahasiswa peminum alkohol.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya penyajian data agar data tersebut terorganisasikan, tersusun



dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan membuat uraian bab dan kemudian terbagi ke dalam sub bab sesuai dengan bagian-bagian sehingga data dapat tersusun sesuai dengan keterkaitan atau hubungannya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran permasalahan.

2.7 Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Perlu diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif bahwa kebenaran data tidak bersifat tunggal tapi bergantung pada kemampuan peneliti membangun fenomena dengan berbagai latar belakang informan yang berbeda-beda (Sugiyono, 2015). Dalam hal ini pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas atau validitas internal. Uji kredibilitas data atau kepercayaan dan kebenaran data dalam penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, melakukan member check dan menggunakan bahan referensi. Berikut penjelasan dari berbagai cara uji kredibilitas.

1. Perpanjangan Pengamatan

Selain untuk mencari tahu kebenaran data, perpanjangan pengamatan dapat memberikan informasi tambahan karena hubungan peneliti dengan informan semakin terbentuk dan akrab. Semakin terbuka dan semakin mempercayai untuk memberikan informasi terkait pengalaman mengkonsumsi minuman beralkohol sehingga didapatkan kedalaman informasi.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2015). Dalam hal ini peneliti membaca ulang hasil wawancara kemudian mengetahui kekurangan dari penelitian tersebut dan memperbaikinya pada penelitian berikutnya atau pada informan selanjutnya.

3. Melakukan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan atau sumber data. Tujuan dari member check adalah agar data dalam laporan penelitian sesuai dengan apa yang sebenarnya dimaksud informan sehingga data yang dihasilkan tidak ada kekeliruan. Hal ini dilakukan pada setiap informan menjawab pertanyaan dengan mempertanyakan ulang jawaban informan sehingga kembali dijelaskan dan kemudian informan dan penelitian menyimpulkan bersama-sama hasil wawancara tersebut (Sugiyono, 2015).

